

ANALISIS KEPUASAN SISWA TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SEKOLAH FORMAL DAN LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR NON-FORMAL DI KOTA MADIUN

Sigit Ari Prabowo¹⁾, Muh. Waskito Ardhi²⁾, Joko Widiyanto³⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Madiun
email: sigit27ap@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Madiun
email: itokerna@yahoo.co.id

³ Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Madiun
email : joko_widiyanto@ymail.com

Abstract

To achieve national education purpose, Indonesia's government provide three categories facilities, formal, non-formal, and informal education. Formal education held the Ministry of education, non-formal education organized independently, informal education in family and society. Three types education work together to achieve the national education purpose. The research purpose to determine students satisfaction level to learning Biology in formal school and non-formal learning. Analysis results of research are expected as material evaluation Organizer formal education in order to meet the needs student learning without having to rely institutions of the mentorship of non-formal learning. Research using observation method, researchers conducted observations directly the research object to see the reality in the field. Data collected using questionnaires on 30 respondents high level school students. Questionnaire were analyzed using comparative average student learning satisfaction in formal school and non-formal learning. Student learning satisfaction measurement results on the quality of the material, 81,6% of formal schooling and non-formal learning 87,6% , aspects method of formal school 87% and non-formal learning 75%, teaching quality aspects of formal school 79% and non-formal learning 83%, school formal infrastructure aspects of 92% and non-formal learning 76%, learning time aspects formal school 90% and non-formal learning 85%.

Keywords: *satisfaction learning, biology, formal, non-formal*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimum. Tujuan akhir dari pendidikan nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas No. 20, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional negara Republik Indonesia, warga masyarakat mendapat fasilitas untuk menempuh pendidikan secara formal pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang

terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11).

Kondisi yang terjadi pada masyarakat umumnya adalah menghendaki setiap anak yang menempuh pendidikan di sekolah formal untuk dapat lulus dan meraih nilai Ujian Nasional yang maksimal. Berbagai macam usaha ditempuh oleh orang tua siswa untuk bisa menambah penguasaan pemahaman belajar anak yang menempuh studi di sekolah. Pendidikan secara formal saja dirasa tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, sehingga banyak yang menempuh pendidikan non-formal pada lembaga bimbingan belajar di luar jam belajar sekolah. Fenomena tersebut seakan menggambarkan bahwa pendidikan formal tidaklah cukup sebagai bekal untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai macam ujian

seperti UN dan Ujian seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Pada pembelajaran IPA Biologi yang menekankan pada konsep yang terjadi di alam, harus bisa selalu sinkron dengan keadaan yang terjadi pada alam sesungguhnya. Substansi materi dalam mata pelajaran IPA Biologi banyak memberikan pengalaman pada siswa untuk memahami gejala alam di sekitarnya, sehingga diperlukan penyesuaian model pembelajaran serta media pembelajaran yang tepat untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Keberhasilan suatu pembelajaran Biologi tidak lepas dari kondisi dan pengalaman siswa. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung dari proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri (Sagala, 2010). Pengalaman-pengalaman yang diterima siswa setiap hari akan menghasilkan suatu pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran ini akan sangat bermakna bagi siswa sehingga hasil pembelajaran akan berkesan lebih kuat.

Dilihat dari kebutuhan secara khusus pada pembelajaran Biologi, seharusnya sekolah lebih memiliki kualitas pembelajaran yang bagus dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar non-formal. Dikarenakan pada sekolah formal memiliki jam belajar yang lebih leluasa dan fasilitas laboratorium yang bisa menunjang pembelajaran sains secara utuh. Namun mayoritas siswa masih membutuhkan bimbingan belajar biologi secara non-formal pada lembaga bimbingan belajar.

Surya (2004) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar yaitu : (1) imbalan hasil belajar, (2) rasa aman dalam belajar, (3) kondisi belajar yang memadai, (4) kesempatan untuk memperluas diri, (5) hubungan pribadi.

Herzberg dalam teori dua faktor yang dikutip oleh Kenneth N. Wexley dan Gary A Yukl dalam bukunya “*Organizational Behavior and Personnel Psychology*” yang diterjemahkan oleh Shobarudidin (2002) mengemukakan bahwa karakteristik kepuasan pekerjaan yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan urutan lebih tinggi seseorang serta perkembangan psikologisnya mencakup pekerjaan itu sendiri menarik, penuh tantangan, adanya kesempatan untuk berkembang, penghargaan, dan tanggung jawab”.

Berdasarkan analisa tersebut, menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengenai tingkat

kepuasan belajar siswa terhadap pembelajaran Biologi di sekolah formal dan di Lembaga bimbingan belajar non-formal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, yaitu merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Gino, 2004). Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah menengah di kota Madiun.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan belajar biologi pada siswa sekolah menengah.

Data yang diperoleh dari rekapitulasi kuesioner, digabungkan untuk selanjutnya dianalisis perbandingan mean/rata-rata kepuasan siswa dalam menempuh kegiatan belajar antara sekolah formal dan lembaga bimbingan belajar non-formal.

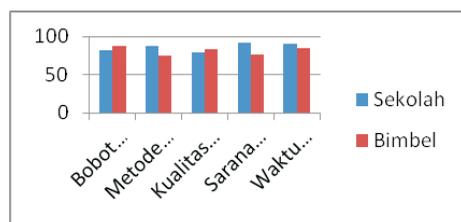
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dengan kuesioner yang disebar secara acak pada siswa sekolah menengah atas di Kota Madiun, responden yang digunakan sebanyak 30 orang. Kuesioner berisi 10 pernyataan kondisi kegiatan pembelajaran yang bisa menggambarkan tentang keadaan yang dialami oleh siswa selama mengikuti pembelajaran, baik di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar. Butir-butir pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup kriteria sebagai berikut : Kualitas konten materi Biologi, Strategi Pembelajaran Biologi, Performance guru/pengajar, sarana prasarana belajar, dan waktu pelaksanaan pembelajaran.

Tabel berikut ini adalah hasil rekapitulasi kepuasan belajar siswa (dalam bentuk persen), antara sekolah formal dan lembaga bimbingan belajar :

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Data

Aspek Kepuasan Belajar Siswa	Rata – Rata	
	Sekolah Formal	Lembaga Non-formal
Kualitas Materi	81,6%	87,6%
Metode Pembelajaran	87%	75%
Kualitas Pengajar	79%	83%
Sarana Prasarana	92%	76%
Waktu Belajar	90%	85%



Gambar 1. Grafik Kepuasan Belajar

Pembahasan analisis kepuasan belajar siswa antara sekolah formal dan bimbingan belajar non-formal, ditinjau dari aspek Bobot materi

Dalam kuesioner poin soal nomor 1, 2, dan 3 menggunakan dasar kisi-kisi kepuasan belajar siswa dalam aspek kualitas materi pelajaran Biologi yang didapat oleh siswa. berdasar hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden secara keseluruhan mean hasil yang diperoleh pada poin soal no 1, 2, dan 3 yaitu tingkat kepuasan belajar siswa pada sekolah formal yaitu 81,6% dan pada lembaga bimbingan belajar non-formal yaitu 87,6 %. berdasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek kualitas isi materi pelajaran Biologi pada sekolah tingkat menengah atas, baik dari segi sistematika materi, bobot materi, dan pengayaan soal-soal evaluasi siswa merasa lebih puas dengan proses pembelajaran biologi yang dilaksanakan di lembaga bimbingan belajar non-formal.

Soal nomor 1 mengukur tingkat kepuasan belajar pada aspek kelengkapan materi Biologi yang disertai pengembangan yang menarik, tingkat kepuasan responden lebih tinggi pada pembelajaran di sekolah formal. peneliti menyimpulkan berdasar hasil tersebut bisa lebih tinggi di sekolah formal karena pembelajarannya dilaksanakan secara teratur berdasarkan silabus yang sudah ditentukan, sehingga kualitas dan kelengkapan materi bisa dirasakan oleh siswa menjadi lebih bagus. hal tersebut juga didukung waktu yang teratur sehingga pengembangan pembelajaran lebih menarik pada sekolah formal.

Soal nomor 2 mengukur tingkat kepuasan belajar pada aspek variasi soal-soal evaluasi dan pembahasannya, tingkat kepuasan responden lebih tinggi pada pembelajaran di lembaga bimbingan belajar non-formal. peneliti menyimpulkan berdasar hasil tersebut, dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga bimbingan belajar non-formal lebih didominasi dengan drill soal-soal evaluasi oleh pengajarnya, sedangkan di sekolah formal pembelajaran tidak hanya berupa drill soal tetapi juga ada proses untuk mendidik siswa.

Soal nomor 3 mengukur tingkat kepuasan belajar pada aspek tingkat pemahaman materi biologi yang diajarkan, tingkat kepuasan responden lebih tinggi pada pembelajaran di lembaga bimbingan belajar non-formal. peneliti menyimpulkan bisa diperoleh hasil tersebut, dikarenakan pembelajaran di sekolah formal lebih kompleks tidak hanya membahas soal-soal evaluasi tetapi juga disertai proses pembelajaran yang kadang tidak disukai oleh siswa. selain hal tersebut pembelajaran di sekolah formal dilaksanakan dalam skala kelas besar, sehingga perhatian guru pada individual siswa menjadi kurang maksimal. Sedangkan di lembaga bimbingan belajar non-formal pembelajaran hanya didominasi oleh penguasaan mengerjakan soal dan dilaksanakan dalam skala kelas kecil sehingga perhatian ke individual siswa bisa dirasakan lebih bagus.

Pembahasan analisis kepuasan belajar siswa antara sekolah formal dan bimbingan belajar non-formal, ditinjau dari aspek Metode Pembelajaran

Dalam kuesioner poin soal nomor 4 dan 5 menggunakan dasar kisi-kisi kepuasan belajar siswa dalam aspek metode pembelajaran. berdasar hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden secara keseluruhan mean hasil yang diperoleh pada penilaian tingkat kepuasan belajar siswa pada sekolah formal yaitu 87% dan pada lembaga bimbingan belajar non-formal yaitu 75%. berdasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Biologi pada sekolah formal lebih menarik daripada pembelajaran di lembaga bimbingan belajar non-formal. hal tersebut terjadi dikarenakan waktu belajar di sekolah formal lebih leluasa dan didukung dengan praktikum di laboratorium yang menarik bagi siswa untuk belajar.

Soal kuesioner nomor 3 mengukur tingkat kepuasan belajar pada aspek kreatifitas dan penggunaan metode belajar yang menarik, diperoleh hasil lebih tinggi pada sekolah formal dikarenakan pembelajaran biologi di sekolah formal yang mempunyai alokasi waktu yang longgar dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar non-formal sehingga para guru di sekolah formal bisa cukup waktu untuk berkreasi pada kegiatan pembelajarannya. sedangkan di lembaga bimbingan belajar non-formal waktu yang disediakan sangat terbatas, sehingga para pengajar hanya mengejar target untuk pembahasan soal tanpa menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Soal kuesioner nomor 4 mengukur tingkat kepuasan belajar pada aspek pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran biologi melalui kegiatan praktikum, diperoleh hasil yang signifikan yaitu siswa sangat puas dengan kegiatan belajar di sekolah formal yang mempunyai Laboratorium, sedangkan di lembaga bimbingan belajar non-formal tidak pernah mengajak siswa untuk praktikum.

Pembahasan analisis kepuasan belajar siswa antara sekolah formal dan bimbingan belajar non-formal, ditinjau dari aspek kualitas pengajar

Dalam soal kuesioner nomor 6 dan 7 menggunakan dasar kisi-kisi kepuasan belajar pada aspek kualitas guru atau pengajar, diperoleh hasil lebih tinggi pada lembaga bimbingan belajar non-formal daripada di sekolah formal. hal tersebut dikarenakan mayoritas pengajar di lembaga bimbingan belajar masih relatif muda dan fresh graduate sehingga lebih semangat dan inovatif.

Soal nomor 6 mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh guru dalam mengajar, hasil kuesioner menunjukkan siswa lebih puas belajar dengan pengajar pada lembaga bimbingan belajar non-formal. menurut analisa penulis hal tersebut terjadi karena usia pengajar di lembaga bimbingan belajar non-formal masih mayoritas sangat muda dibandingkan dengan guru di sekolah formal. Hal tersebut sangat mendukung pada kualitas pembelajaran, karena pengajar muda masih semangat dan sangat inovatif sekaligus bisa menjadi teman belajar para siswa karena tidak terpaut umur yang jauh.

Soal nomor 7 mengukur tingkat kepuasan belajar pada aspek kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hasil kuesioner menunjukkan siswa lebih puas dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah formal. Berdasar analisa penulis hal tersebut terjadi karena jumlah pertemuan belajar yang lebih banyak di sekolah formal, sehingga memberi kesempatan para guru untuk berkreasi dengan pembelajarannya, sedangkan pada lembaga bimbingan belajar non-formal waktu belajar yang disediakan sangat terbatas sehingga pengajar kurang leluasa untuk berkreasi dengan kegiatan pembelajarannya.

Pembahasan analisis kepuasan belajar siswa antara sekolah formal dan bimbingan belajar non-formal, ditinjau dari aspek sarana prasarana

Dalam soal no 8, menggunakan dasar kisi-kisi kepuasan belajar pada aspek keter-

sediaan sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, berdasarkan hasil kuesioner tingkat kepuasan belajar siswa lebih tinggi pada sekolah formal dikarenakan sarana prasarana yang tersedia cukup lengkap apabila dibandingkan dengan sarana prasarana lembaga bimbingan belajar non-formal yang sangat terbatas.

Pembahasan analisis kepuasan belajar siswa antara sekolah formal dan bimbingan belajar non-formal, ditinjau dari aspek waktu belajar

Dalam soal kuesioner nomor 9 dan 10 menggunakan dasar kisi-kisi kepuasan belajar siswa pada aspek waktu pelaksanaan belajar, baik alokasi waktu maupun penempatan waktu belajar antara pagi sampe sore. tingkat kepuasan belajar siswa berdasar kuesioner yang diisi responden menunjukkan tingkat kepuasan belajar di sekolah formal mencapai 95% lebih tinggi dibandingkan di lembaga bimbingan belajar non-formal yang hanya 80%. hal tersebut dikarenakan jumlah waktu belajar di sekolah lebih banyak dibandingkan jumlah waktu belajar di lembaga bimbingan belajar non-formal.

Soal nomor 9 menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai belajar di sekolah formal dengan alokasi waktu yang lebih banyak, sedangkan soal nomor 10 menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai waktu belajar sore hari karena memang pelaksanaan kegiatan di lembaga bimbingan belajar non-formal tidak sepadat ketika pelaksanaan pembelajaran di sekolah formal pada pagi hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan melalui pengisian kuesioner kepuasan belajar siswa antara di sekolah formal dan lembaga bimbingan belajar non-formal, dapat disimpulkan bahwa kepuasan belajar siswa relatif ditentukan oleh berbagai hal pendukung kegiatan pembelajaran. pada aspek spesifik tertentu, kepuasan belajar siswa di lembaga bimbingan belajar non-formal lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah formal. Namun secara keseluruhan kepuasan belajar siswa masih banyak terpenuhi oleh penyelenggaraan pembelajaran di sekolah formal, dikarenakan tersedianya alokasi waktu yang lebih banyak dan sarana prasarana yang mencukupi.

Hasil dari pengamatan ini diharapkan bisa menjadi saran untuk evaluasi sistem pendidikan di sekolah formal yang menjadi pilar utama pendidikan di Indonesia, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara utuh dan dalam waktu yang efisien.

5. REFERENSI

- Arsyad, A. 2007. **Media Pembelajaran**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gino. 1996. **Belajar dan Pembelajaran I**. Surakarta: UNS.
- Kemdikbud. 2003. **Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003**. Jakarta : Kemendikbud.
- Sagala, S. 2010. **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung : Alfabeta
- Shobaruddin. 2002. **Terjemahan “Organizational Behavior and Personnel Psychology” karya Kenneth N. Wexley dan Gary AYukl**. Jakarta : Gramedia.
- Surya, Muh. 2004. **Pembelajaran dan Evaluasinya**. Bandung : Alfabeta